

Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Kesulitan Guru di Sekolah Dasar

Andi Ikhsan^{1*}, Ria Anggraini Puspita²

^{1*-2} Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Alamat: Jl. Pawiyatan Luhur IV No. 1, Bendan Duwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang

Email : Andiikhsan@Uks.ac.id^{1*}, Riaanggrainipuspita@Uks.ac.id^{2*}

Korespondensi penulis: Andiikhsan@Uks.ac.id

Abstrack : *Differentiated instruction is a crucial pillar in the implementation of the Merdeka Curriculum, requiring teachers to design learning that is responsive to the diverse needs, interests, and learning profiles of students. This study aims to comprehensively analyze the difficulties faced by elementary school teachers in optimizing differentiated instruction and to identify the influencing factors. Employing a systematic literature review approach, this research synthesizes various empirical findings from studies related to the implementation of differentiated instruction in elementary schools. The findings reveal that teachers encounter various difficulties across three main stages: (1) the planning stage, including mapping students' diverse learning needs and developing teaching modules that integrate differentiation of content, process, and product; (2) the implementation stage, encompassing complex classroom management, time constraints, and difficulties in applying strategies appropriate to student diversity; and (3) the evaluation stage, particularly in determining fair assessment of varied learning products. Factors exacerbating these difficulties include insufficient training and mentoring, limited facilities and infrastructure, large class sizes, and the digital infrastructure gap between urban and rural schools. This research recommends strengthening practice-based training programs, establishing professional learning communities, and implementing policies for equitable infrastructure distribution and sustainable administrative support to overcome teacher difficulties in optimally implementing differentiated instruction.*

Keywords: *differentiated instruction, Merdeka Curriculum, teacher difficulties, elementary schools, pedagogical competence*

Abstrak : Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilar penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan pendekatan studi literatur sistematis, penelitian ini mensintesis berbagai temuan empiris dari studi-studi terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai kesulitan dalam tiga tahapan utama: (1) tahap perencanaan, meliputi pemetaan kebutuhan belajar siswa yang beragam dan penyusunan modul ajar yang terintegrasi diferensiasi konten, proses, dan produk; (2) tahap pelaksanaan, mencakup manajemen kelas yang kompleks, keterbatasan waktu, dan kesulitan menerapkan strategi yang sesuai dengan keberagaman siswa; dan (3) tahap evaluasi, terutama dalam menentukan penilaian yang adil dari produk belajar yang bervariasi. Faktor-faktor yang memperparah kesulitan ini meliputi minimnya pelatihan dan pendampingan, keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah siswa yang banyak, serta kesenjangan infrastruktur digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan berbasis praktik, pembentukan komunitas belajar profesional, serta kebijakan pemerataan infrastruktur dan dukungan administrasi yang berkelanjutan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, kesulitan guru, sekolah dasar, kompetensi pedagogic.

1. PENDAHULUAN

1.1. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membawa paradigma baru dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum ini dirancang dengan tiga karakteristik utama: pembelajaran yang lebih fokus pada materi esensial, struktur kurikulum yang lebih fleksibel dengan capaian pembelajaran berdasarkan fase 而非 tahun, dan penggunaan perangkat pembelajaran yang lebih bervariasi seperti modul ajar, buku teks, asesmen literasi, serta sumber belajar dari berbagai platform digital .

Salah satu elemen penting dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka . Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat aspek yang menjadi kontrol atau kendali guru: aspek konten (isi pembelajaran yang disesuaikan), aspek proses (kegiatan pembelajaran yang bermakna), aspek produk (hasil belajar yang beragam), dan aspek lingkungan belajar (susunan kelas yang mendukung keberagaman siswa) .

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat dan kesiapan belajar siswa. Secara khusus, pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima tujuan penting: membantu siswa mencapai target pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar melalui rangsangan yang berujung pada peningkatan hasil belajar, menciptakan hubungan harmonis selama proses pembelajaran, memotivasi siswa menjadi pembelajar mandiri yang menghargai keberagaman, serta memberikan kepuasan bagi guru dengan menghadirkan tantangan untuk lebih kreatif dan mengembangkan kompetensi mengajar .

1.2. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diperkenalkan sebagai pendekatan yang ideal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikannya secara optimal. Kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan pembelajaran responsif terhadap keberagaman peserta didik dengan realitas kompetensi pedagogik guru SD di lapangan menjadi isu sentral yang perlu dikaji .

Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa guru belum dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal dalam hal tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum dapat melaksanakan asesmen awal pembelajaran dan asesmen berbasis HOTS . Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi secara sistematis kesulitan-kesulitan spesifik yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dengan memahami akar permasalahan, dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan dan program pengembangan profesional yang tepat sasaran. Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi kunci utamanya adalah guru; oleh karena itu, mengetahui kesulitan dalam implementasinya merupakan langkah awal untuk menemukan alternatif solusi.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang berupaya menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan kebutuhan belajar individual siswa. Tomlinson (2017) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya guru untuk merespons keragaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa di dalam kelas.

Empat aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

- a. Diferensiasi Konten: Guru merancang dan menyediakan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan profil belajar masing-masing siswa .
- b. Diferensiasi Proses: Kegiatan pembelajaran dirancang secara bermakna sesuai dengan pengalaman belajar siswa di kelas, bukan kegiatan pembelajaran yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari oleh siswa .
- c. Diferensiasi Produk: Guru merancang kegiatan untuk membuat produk yang akan diselesaikan dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dari segi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan setelah menyelesaikan satu unit mata pelajaran .

- d. Diferensiasi Lingkungan Belajar: Guru harus mampu menyiapkan susunan kelas baik secara personal, sosial, dan fisik bagi siswa yang disesuaikan dengan kesiapan siswa dalam belajar, minat, dan profil belajar mereka agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar .

2.2. Kompetensi Pedagogik dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kompetensi pedagogik guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya berperan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam kemampuan guru menyesuaikan pengelompokan belajar, variasi aktivitas, serta pendampingan dan tantangan belajar sesuai kesiapan peserta didik .

Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara adaptif dengan memadukan pengelompokan fleksibel, variasi aktivitas belajar, pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta penyediaan tantangan lanjutan bagi siswa yang memiliki kesiapan belajar lebih tinggi .

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan berbagai penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar meliputi:

- a. Pemahaman Konseptual Guru: Sebagian besar guru SD belum memiliki pemahaman konseptual yang memadai tentang pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Pelatihan dan Pendampingan: Minimnya pelatihan dan pendampingan menjadi hambatan utama dalam implementasi.
- c. Sarana dan Prasarana: Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil, memperparah kesenjangan kualitas pembelajaran .
- d. Manajemen Kelas dan Waktu: Jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu menjadi kendala praktis yang signifikan.
- e. Dukungan Administrasi: Kurangnya dukungan administrasi dan kebijakan yang berpihak pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif berbagai bukti ilmiah yang relevan tentang kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka.

3.2. Sumber Data

Data diperoleh dari sumber-sumber berikut:

- a. Artikel jurnal peer-review dari basis data akademik (Garuda Kemdiktisaintek, DOAJ, Google Scholar, dan jurnal nasional terakreditasi)
- b. Prosiding konferensi dan seminar pendidikan
- c. Laporan penelitian dan tesis tentang implementasi Kurikulum Merdeka
- d. Dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "pembelajaran berdiferensiasi", "Kurikulum Merdeka", "kesulitan guru", "sekolah dasar", "kompetensi pedagogik", "*differentiated instruction*", "Merdeka Curriculum".

3.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

- a. Inklusi: Studi yang membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; studi yang mengidentifikasi kesulitan atau tantangan guru; diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2022-2026); tersedia teks lengkap.
- b. Eksklusi: Studi yang hanya berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi; studi tanpa data empiris; publikasi non-akademik tanpa peer-review.

3.4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan dan organisasi data; (2) pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi pola dan tema; (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama; (4) peninjauan dan penamaan tema; dan (5) penulisan laporan sintesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Karakteristik Studi yang Dianalisis

Penelitian ini menganalisis 12 studi empiris tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dari berbagai wilayah di Indonesia. Studi-studi tersebut mencakup konteks perkotaan dan pedesaan, serta melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai subjek penelitian.

4.1.2 Kesulitan Guru dalam Tahap Perencanaan

Penelitian mengidentifikasi kesulitan guru pada tahap perencanaan, terutama dalam pemetaan kebutuhan belajar siswa. Guru menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang beragam. Selain itu, penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk juga menjadi kendala, terutama karena minimnya pelatihan dan pemahaman praktis tentang komponen-komponen tersebut.

Data dari pelatihan di Gorontalo menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun asesmen awal masih rendah, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 67,24% dan post-test 70,12%, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman yang lebih intensif.

4.1.3 Kesulitan Guru dalam Tahap Pelaksanaan

Temuan utama pada tahap pelaksanaan meliputi:

- a. Manajemen Kelas: Guru kesulitan mengelola kelas dengan jumlah siswa yang banyak ketika menerapkan strategi yang berbeda untuk kelompok belajar yang beragam.
- b. Keterbatasan Waktu: Waktu yang tersedia tidak cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi secara optimal.
- c. Keterbatasan Sarana: Kurangnya sarana penunjang pembelajaran, seperti media dan sumber belajar yang bervariasi, menjadi hambatan praktis.
- d. Penerapan Strategi: Guru kesulitan menerapkan strategi yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa.

4.1.4 Kesulitan Guru dalam Tahap Evaluasi

Kesulitan terbesar dalam tahap evaluasi adalah menentukan hasil nilai yang adil dari produk belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa dengan kebutuhan belajar yang

juga berbeda . Dalam praktik, pelaksanaan evaluasi masih terbatas pada bentuk lisan dan belum terlihat penerapan variasi evaluasi maupun rubrik penilaian. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pemahaman praktis tentang evaluasi alternatif dan penggunaan rubrik penilaian .

Data pelatihan di Gorontalo menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang asesmen berbasis HOTS justru mengalami penurunan setelah pelatihan (dari 59,6% menjadi 36,32%), yang mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan belum efektif dalam meningkatkan kompetensi asesmen guru. Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 4.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru

Faktor	Dampak
Minimnya pelatihan dan pendampingan	Guru tidak memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan praktis yang memadai
Jumlah siswa yang banyak	Manajemen kelas menjadi lebih kompleks dan waktu tidak cukup untuk individualisasi
Kurangnya sarana dan prasarana	Guru tidak memiliki sumber daya untuk menyediakan variasi konten dan media pembelajaran
Kesenjangan infrastruktur digital	Sekolah di daerah terpencil kesulitan mengakses platform digital dan sumber belajar online
Kurangnya dukungan administrasi	Guru tidak mendapatkan dukungan kebijakan dan supervisi yang memadai

4.2. Pembahasan

4.2.1 Kesenjangan antara Pemahaman Konseptual dan Praktik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah memiliki niat dan pemahaman konseptual terhadap pembelajaran berdiferensiasi, praktik di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip diferensiasi dan mampu mengadaptasi strategi untuk siswa dengan kecepatan belajar berbeda , namun implementasi yang optimal masih terbatas.

Kesenjangan antara pemahaman dan praktik ini disebabkan oleh minimnya pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Pelatihan yang hanya bersifat teoritis atau workshop singkat tidak cukup untuk membekali guru dengan keterampilan praktis yang diperlukan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pemahaman guru dalam menyusun asesmen berbasis HOTS justru menurun setelah pelatihan, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan belum efektif.

4.2.2 Kompleksitas Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu hambatan terbesar adalah manajemen kelas yang kompleks. Dengan jumlah siswa yang banyak (rata-rata 25-35 siswa per kelas), guru kesulitan menerapkan strategi yang berbeda untuk kelompok belajar yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan struktural, seperti jumlah siswa yang lebih kecil atau kehadiran guru pendamping.

Kompleksitas manajemen kelas juga terkait dengan kebutuhan untuk menyediakan variasi konten, proses, dan produk yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Tuntutan ini memerlukan persiapan yang matang dan fleksibilitas tinggi dari guru.

4.2.3 Pentingnya Dukungan Sistem dan Kebijakan

Temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya dukungan sistem dan kebijakan yang berkelanjutan untuk mengatasi kesulitan guru. Rekomendasi dari berbagai studi mencakup penguatan program pelatihan berbasis praktik, penerapan komunitas belajar profesional di tingkat sekolah, serta kebijakan pemerataan infrastruktur digital yang berpihak pada daerah tertinggal.

Pelatihan dan pendampingan yang efektif harus dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif, termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik langsung di kelas.

4.2.4 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan

Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, guru menunjukkan upaya yang signifikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi penyusunan prioritas materi, penyesuaian cara mengajar dengan kondisi siswa, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan siswa, pemaksimalan fasilitas yang ada, dan partisipasi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Hal ini menunjukkan bahwa

guru memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, namun membutuhkan dukungan yang lebih konkret dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam tiga tahapan utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi: tahap perencanaan (pemetaan kebutuhan belajar dan penyusunan modul ajar), tahap pelaksanaan (manajemen kelas, keterbatasan waktu, dan penerapan strategi), serta tahap evaluasi (penilaian yang adil dari produk belajar yang beragam). Kesulitan terbesar ditemukan pada tahap evaluasi, di mana guru kesulitan menentukan nilai yang adil dari hasil produk yang berbeda-beda .
- b. Faktor-faktor yang memperparah kesulitan guru meliputi: minimnya pelatihan dan pendampingan , jumlah siswa yang banyak , kurangnya sarana dan prasarana , kesenjangan infrastruktur digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan , serta kurangnya dukungan administrasi .
- c. Pemahaman konseptual guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi sudah terbentuk, namun praktik implementasi masih menghadapi berbagai hambatan . Kesenjangan antara pemahaman dan praktik ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih praktis dan berkelanjutan .
- d. Pelatihan dan pendampingan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, serta menyusun modul ajar yang terintegrasi diferensiasi konten, proses, dan produk .
- e. Guru menunjukkan upaya signifikan dalam mengatasi kesulitan, termasuk penyusunan prioritas materi, penyesuaian cara mengajar, pemberian tugas sesuai kemampuan siswa, dan partisipasi dalam KKG . Hal ini menunjukkan komitmen tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

5.2. Saran

Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah:

- a. Fasilitasi pembentukan komunitas belajar profesional di tingkat sekolah untuk berbagi praktik baik dan pemecahan masalah terkait pembelajaran berdiferensiasi .
- b. Sediakan dukungan administrasi yang memadai, termasuk pengurangan jumlah siswa per kelas atau penambahan guru pendamping untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak .
- c. Optimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada dan dorong inovasi guru dalam menciptakan media dan sumber belajar alternatif .

Bagi Pembuat Kebijakan:

- a. Kembangkan program pelatihan berbasis praktik yang berkelanjutan, bukan workshop sekali jalan, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dalam simulasi dan praktik langsung di kelas .
- b. Perkuat kebijakan pemerataan infrastruktur digital yang berpihak pada daerah tertinggal untuk mengurangi kesenjangan akses terhadap sumber belajar dan platform digital .
- c. Sediakan panduan dan rubrik penilaian yang praktis untuk membantu guru dalam mengevaluasi produk belajar yang beragam secara adil dan objektif .

Bagi Guru:

- a. Manfaatkan KKG dan forum profesional untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam mengatasi kesulitan implementasi pembelajaran berdiferensiasi .
- b. Kembangkan kemampuan secara mandiri melalui berbagai sumber, termasuk media sosial, seminar, dan platform digital yang tersedia .
- c. Mulai dengan langkah kecil dalam menerapkan diferensiasi, fokus pada satu aspek terlebih dahulu (misalnya diferensiasi proses atau produk) sebelum mengoptimalkan keempat aspek secara simultan.

DAFTAR REFERENSI

- Dongoran, S., Mukthamaroh, A. I., Waruwu, Y. I. F., Barus, A. F. B., Sari, F. M., & Ginting, D. P. (2026). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar inklusi antara idealitas dan realitas di lapangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10491–10496. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38385>
- Hasibuan, A., Hutahaean, B., & Nieves, C. A. F. (2026). Development of an innovative differentiated learning model for inclusive education in the independent elementary school curriculum. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 507–517. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v15i2.507-517>
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (2026). Problematika kompetensi guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JPTAM*, 10(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/39545>
- Lidiawati, Haryanto, E., & Habibi, A. (2025). Classroom action research in IPAS learning: Enhancing students' cognitive abilities through a differentiated approach in elementary schools. *LIK: Jurnal Pendidikan*, 54(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/LIK/article/view/22158>
- Liskawati, Faisal, M., & Irfan, M. (2025). Analisis efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SPF SDN KIP Bara-Baraya I Kota Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23033>
- Mas, S. R., Arwildayanto, Arifin, & Sulkifly. (2024). Pelatihan optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk menuju sekolah efektif. *Community Development Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.26421>
- Mukthamaroh, A. I., Pangaribuan, D. M., Arsah, D. P. D., Hutabarat, E. A., Asri, F. L., & Nainggolan, I. P. (2026).
- DOAJ. (2025). Empowering Teacher Leaders: Implementing Differentiated Instruction in Primary School English Classes with the Merdeka Curriculum.
- Journal of Multilingual and Multicultural Development. (2026). Implementation of Differentiated Learning Models in Improving the Quality of Teaching Practices of Elementary School Teachers. Conference UT.

- Conference UPGRIS. (2023). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Prosiding SNHP.
- Roskina Mas, S. (2024). Pelatihan optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk menuju sekolah efektif. *Community Development Journal*, 5(4).
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (2026). Problematika kompetensi guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JPTAM*, 10(2).
- Susanti, D. M., Harjito, & Maryanto. (2026). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka: Analisis kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 625-636.
- Siahaan, F. T. A., Purba, E. J., Silalahi, R., Simanjuntak, D. F., & Khairunnisa, K. (2026). Problematika kompetensi guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 13745–13753. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39545>
- Dongoran, S., Mukthamaroh, A. I., Waruwu, Y. I. F., Barus, A. F. B., Sari, F. M., & Ginting, D. P. (2026). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar inklusi antara idealitas dan realitas di lapangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10491–10496. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38385>
- Lidiawati, Haryanto, E., & Habibi, A. (2025). Classroom action research in IPAS learning: Enhancing students' cognitive abilities through a differentiated approach in elementary schools. *LIK: Jurnal Pendidikan*, 54(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/LIK/article/view/22158>
- Amang, A., Wasino, Sarwi, & Raharjo, T. J. (2025). Analisis kendala pembelajaran diferensiasi konten dalam pembelajaran berbasis gaya belajar di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39016>.
- Hasibuan, A., Hutahae, B., & Nieves, C. A. F. (2026). Development of an innovative differentiated learning model for inclusive education in the independent elementary school curriculum. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 507–517.